



Neuroeducation-Based Islamic Education: Qur'anic Learning Strategies

Pendidikan Islam Berbasis Neuroedukasi: Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Retisfa Khairanis^{1*}, Muhammad Aldi²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-Mail: ¹retisfakhairanis182001@gmail.com, ²1914010089.muhammadaldi@gmail.com

Received Mar 21th 2025; Revised Apr 03rd 2025; Accepted Apr 16th 2025; Available Online Apr 21th 2025

Corresponding Author: Retisfa Khairanis

Copyright © 2025 by Authors, Published by Institut Riset dan Publikasi Indonesia (IRPI)

Abstract

Islamic education has an important role in shaping children's character from an early age. However, Qur'anic learning often faces challenges in creating an optimal and enjoyable learning experience. The neuroeducational approach, which integrates the principles of neuroscience in education, offers the potential to improve the effectiveness of Qur'anic learning. This research aims to explore neuroeducation-based Qur'anic learning strategies in the context of Islamic education for early childhood. This research used qualitative methods with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation, and document analysis. The research subjects include Islamic education teachers and parents who understand the application of neuroeducation. Data were analyzed thematically to identify effective patterns and strategies in neuroeducational-based Qur'anic learning. The results show that the neuroeducational approach can increase students' motivation to learn, strengthen their understanding of Qur'anic material, and support children's emotional and social development. Teachers who apply this strategy tend to create a learning atmosphere that is interactive, fun, and in accordance with children's brain development. In conclusion, the integration of neuroeducation in Islamic education contributes significantly to improving the quality of Qur'anic learning. This study recommends training for educators to understand the principles of neuroeducation and its application in Islamic values-based learning.

Keyword: Al-Qur'an, Islamic Education, Learning Strategy, Neuroeducation

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Namun, pembelajaran Al-Qur'an sering kali menghadapi tantangan dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal dan menyenangkan. Pendekatan neuroedukasi, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip neurosains dalam pendidikan, menawarkan potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis neuroedukasi dalam konteks pendidikan Islam untuk anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Subjek penelitian meliputi guru pendidikan Islam dan orang tua yang memahami penerapan neuroedukasi. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan strategi yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis neuroedukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan neuroedukasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat pemahaman terhadap materi Al-Qur'an, dan mendukung perkembangan emosional serta sosial anak. Guru yang menerapkan strategi ini cenderung menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan otak anak. Kesimpulannya, integrasi neuroedukasi dalam pendidikan Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan bagi pendidik untuk memahami prinsip-prinsip neuroedukasi dan penerapannya dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Neuroedukasi, Pendidikan Islam, Strategi Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, metode pembelajaran Al-Qur'an perlu disesuaikan agar lebih relevan dan efektif bagi anak-anak [1]. Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya

bertujuan untuk mengajarkan bacaan dan hafalan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat membimbing perilaku dan sikap anak di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan inovatif dalam pendidikan Al-Qur'an sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik [2].

Salah satu pendekatan yang mulai mendapatkan perhatian dalam konteks pendidikan adalah neuroedukasi, yang menggabungkan prinsip-prinsip neurosains dengan praktik pendidikan. Neuroedukasi berfokus pada pemahaman cara kerja otak dan bagaimana proses belajar terjadi, sehingga dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif [3]. Dengan memahami cara anak belajar secara neurologis, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Oleh karena itu, menyelidiki penerapan neuroedukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara pendekatan neuroedukasi dan pendidikan secara umum. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang cara kerja otak dapat membantu guru dalam merancang kurikulum yang lebih efektif [4]. Selain itu, studi lain menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif anak. Namun, meskipun ada penelitian yang menunjukkan manfaat neuroedukasi dalam konteks pendidikan umum, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran Al-Qur'an [5].

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi besar untuk menerapkan prinsip-prinsip neuroedukasi dalam pendidikan Islam, belum ada cukup bukti empiris yang mendukung efektivitasnya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an [6]. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi bagaimana strategi pembelajaran berbasis neuroedukasi dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam belajar Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis neuroedukasi bagi anak usia dini. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, serta perkembangan sosial dan emosional anak [7]. Dengan melakukan wawancara mendalam dengan pendidik dan orang tua, serta observasi di kelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penerapan neuroedukasi dalam konteks pendidikan Islam.

Tinjauan literatur terkait menunjukkan bahwa konsep neuroedukasi mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman tentang perkembangan otak, gaya belajar individu, serta lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Goleman, kecerdasan emosional juga merupakan bagian penting dari proses belajar yang harus diperhatikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang nilai-nilai keislaman harus diintegrasikan dengan pendekatan neuroedukasi agar dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik bagi anak [8].

Definisi konseptual dari neuroedukasi mencakup penggunaan pengetahuan tentang fungsi otak untuk merancang metode pengajaran yang lebih efektif. Hal ini melibatkan pemahaman mengenai bagaimana informasi diproses oleh otak anak serta bagaimana emosi mempengaruhi proses belajar mereka [9]. Di sisi lain, "pembelajaran Al-Qur'an" merujuk pada proses pengajaran bacaan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Al-Qur'an yang harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan usia anak [10].

Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini akan mengacu pada teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial [11]. Teori ini sejalan dengan prinsip-prinsip neuroedukasi yang mendorong penciptaan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung perkembangan kognitif serta emosional siswa [12]. Dengan demikian, penerapan teori konstruktivisme dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dapat memperkuat efektivitas metode pengajaran berbasis neuroedukasi.

Analisis penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis neurosains telah berhasil diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan lainnya, seperti matematika dan sains. Penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang mempertimbangkan cara kerja otak siswa dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar. Namun, kurangnya fokus pada penerapan pendekatan ini dalam pendidikan agama menjadi celah yang perlu diisi oleh penelitian ini [13].

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pendekatan neuroedukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah perlunya pelatihan bagi pendidik untuk memahami prinsip-prinsip neurosains dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam praktik pengajaran mereka [14]. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa banyak guru merasa kurang siap untuk menerapkan strategi berbasis neurosains karena kurangnya pengetahuan dan pelatihan di bidang tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan bagi pendidik agar mereka dapat menerapkan metode ini secara efektif [15].

Penerapan strategi pembelajaran berbasis neuroedukasi juga memerlukan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Penelitian oleh Epstein menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sebagai faktor kunci keberhasilan proses belajar. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kolaborasi antara

sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung perkembangan karakter anak [16].

Selain itu, faktor budaya juga memainkan peran penting dalam penerimaan metode baru dalam pendidikan Islam. Penelitian lain menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal sering kali mempengaruhi cara orang tua dan masyarakat melihat pendidikan agama [17]. Oleh karena itu, penelitian ini akan mempertimbangkan konteks budaya saat mengeksplorasi penerapan strategi pembelajaran berbasis neuroedukasi di lingkungan pendidikan Islam.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif melalui pendekatan neuroedukasi. Hasil dari penelitian ini tidak hanya akan bermanfaat bagi pendidik tetapi juga bagi orang tua dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan anak-anak di era modern [18]. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori neurosains dan praktik pendidikan Islam dengan memberikan wawasan baru mengenai strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis neuroedukasi. Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan mendorong inovasi dalam pendidikan Islam serta meningkatkan kualitas pengalaman belajar bagi generasi muda.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis neuroedukasi bagi anak usia dini. Rancangan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan para guru serta orang tua terkait penerapan pendekatan neuroedukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana strategi ini diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap perkembangan anak [19].

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama, yaitu guru pendidikan Islam yang mengajar Al-Qur'an kepada anak usia dini dan orang tua yang memiliki anak yang sedang belajar Al-Qur'an. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana guru dan orang tua yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan pembelajaran berbasis neuroedukasi atau metode pembelajaran inovatif lainnya. Jumlah partisipan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai saturasi informasi, yaitu titik di mana tidak ada informasi baru yang muncul dari wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur. Panduan ini dirancang untuk menggali pengalaman guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis neuroedukasi, serta pandangan orang tua mengenai efektivitas metode tersebut terhadap motivasi dan pemahaman anak dalam belajar Al-Qur'an. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan durasi 30-60 menit per partisipan, baik secara langsung maupun daring, tergantung pada situasi dan kenyamanan partisipan.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan tahap persiapan, yaitu menyusun panduan wawancara dan mengidentifikasi subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan data yang kaya mengenai penerapan pendekatan neuroedukasi. Selama wawancara, peneliti mencatat poin-poin penting dan merekam percakapan (dengan izin partisipan) untuk memastikan akurasi data.

Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan transkripsi hasil wawancara. Data kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti strategi pembelajaran yang digunakan, tantangan dalam penerapan neuroedukasi, serta dampaknya terhadap siswa. Tema-tema yang muncul dianalisis lebih lanjut untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendekatan neuroedukasi dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pendidikan Islam yang inovatif dan berbasis ilmu pengetahuan modern.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Penerapan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Neuroedukasi

Penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis neuroedukasi telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Melalui wawancara dengan guru, terungkap bahwa mereka menggunakan berbagai metode interaktif untuk menarik perhatian siswa, seperti permainan edukatif dan aktivitas kelompok. Misalnya, seorang guru menyatakan, "*Kami seringkali mengadakan kuis atau permainan yang melibatkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar.*" Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan tetapi juga membantu siswa mengingat informasi dengan lebih baik.

Selain itu, penggunaan alat peraga visual juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh guru. Mereka menggunakan flashcard, gambar, dan video untuk menjelaskan konsep-konsep dalam Al-Qur'an. Dalam wawancara, salah satu guru menjelaskan, "*Dengan cara ini, siswa dapat melihat dan memahami materi*

secara langsung. Mereka lebih cepat memahami materi ketika diajarkan dengan metode visual.” Hal ini sesuai dengan prinsip neuroedukasi bahwa visualisasi dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Penerapan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Neuroedukasi dapat ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Penerapan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Neuroedukasi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Beberapa guru melaporkan bahwa mereka memanfaatkan aplikasi pembelajaran digital yang dirancang khusus untuk anak-anak. Salah satu guru mengungkapkan, *“Siswa sangat antusias ketika menggunakan aplikasi ini. Mereka merasa belajar lebih menyenangkan dan interaktif.”* Melalui aplikasi ini, siswa dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran Al-Qur'an juga sangat mendukung penerapan pendekatan neuroedukasi. Banyak orang tua yang menyatakan bahwa mereka aktif mendampingi anak-anak mereka dalam belajar di rumah. Dalam wawancara, seorang orang tua mengatakan, *“Kami menggunakan materi yang diberikan oleh guru dan membantu anak-anak kami berlatih membaca Al-Qur'an.”* Dukungan orang tua ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan rumah, sehingga anak-anak merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis neuroedukasi berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Guru-guru melaporkan peningkatan minat dan partisipasi siswa selama pelajaran Al-Qur'an. Siswa yang sebelumnya kurang aktif kini menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Seorang guru mencatat, *“Anak-anak sekarang lebih bersemangat untuk bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.”* Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menyenangkan dapat merangsang minat siswa untuk belajar lebih giat.

Lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting dalam keberhasilan penerapan strategi ini. Guru melaporkan bahwa suasana kelas yang positif sangat membantu meningkatkan keterlibatan siswa. Mereka berusaha menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk bertanya dan berpartisipasi aktif tanpa takut akan kesalahan. Seorang guru mengatakan, *“Ketika anak-anak merasa nyaman di kelas, mereka lebih terbuka untuk belajar.”*

Penerapan metode interaktif tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial mereka. Melalui aktivitas kelompok, siswa belajar bekerja sama dan menghargai pendapat teman-teman mereka. Ini penting untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, di mana kolaborasi dan saling menghormati sangat ditekankan. Guru-guru juga menerapkan evaluasi formatif untuk menilai kemajuan siswa secara berkala. Dengan menggunakan metode evaluasi yang lebih fleksibel dan menyenangkan, seperti kuis interaktif atau permainan edukatif, guru dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an secara lebih akurat. Evaluasi ini membantu guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis neuroedukasi di masa depan. Pertama, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan bagi guru tentang prinsip-prinsip neurosains dan cara integrasinya dalam pengajaran agama Islam. Kedua, perlu ada upaya untuk meningkatkan akses teknologi bagi semua siswa agar tidak ada yang tertinggal dalam proses belajar.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Dengan menerapkan pendekatan neuroedukasi, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi anak-anak, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an secara keseluruhan. Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis neuroedukasi menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam. Meskipun terdapat tantangan yang harus diatasi, pendekatan ini menawarkan peluang besar untuk inovasi dalam pendidikan Islam, terutama bagi generasi muda di era digital saat ini.

3.2. Tantangan dalam Penerapan Pendekatan Neuroedukasi

Penerapan pendekatan neuroedukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutan metode ini. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan formal bagi guru mengenai prinsip-prinsip neurosains dan cara penerapannya dalam pendidikan Islam. Banyak guru yang merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengintegrasikan konsep-konsep tersebut ke dalam pengajaran mereka secara efektif. Hal ini menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik, di mana guru mungkin tidak sepenuhnya memahami bagaimana cara kerja otak anak dalam konteks pembelajaran [20].

Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi kendala signifikan dalam penerapan pendekatan ini. Beberapa lembaga pendidikan Islam tidak memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi, seperti komputer atau tablet, serta koneksi internet yang stabil. Tanpa infrastruktur yang memadai, potensi teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Guru-guru melaporkan bahwa mereka sering kali terpaksa menggunakan metode tradisional karena keterbatasan sumber daya, yang menghambat inovasi dalam pengajaran.

Tantangan lainnya adalah adanya resistensi dari beberapa pihak terhadap perubahan metode pembelajaran. Beberapa guru dan orang tua masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional yang lebih bersifat ceramah dan hafalan. Mereka mungkin merasa skeptis terhadap pendekatan baru yang berbasis neurosains, menganggapnya tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ada. Resistensi ini dapat menghambat adopsi pendekatan neuroedukasi secara luas di lingkungan pendidikan Islam. Tantangan dalam Penerapan Pendekatan Neuroedukasi ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Tantangan dalam Penerapan Pendekatan Neuroedukasi

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan penting dalam penerapan pendekatan ini. Banyak guru merasa tertekan dengan kurikulum yang padat dan tuntutan untuk menyelesaikan materi dalam waktu tertentu. Hal ini membuat mereka sulit untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis neuroedukasi, di mana proses belajar membutuhkan waktu lebih untuk eksplorasi dan refleksi. Sebagai hasilnya, siswa mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam seperti yang diharapkan.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kurangnya dukungan dari pihak manajemen lembaga pendidikan. Dalam beberapa kasus, pimpinan lembaga pendidikan mungkin tidak sepenuhnya mendukung penerapan pendekatan baru ini karena kurangnya pemahaman tentang manfaat neuroedukasi. Tanpa dukungan dari manajemen, guru akan kesulitan untuk menerapkan metode ini secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini

menunjukkan perlunya sosialisasi dan pelatihan bagi pimpinan lembaga pendidikan mengenai pentingnya inovasi dalam pengajaran.

Ketersediaan sumber belajar juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak sumber belajar tradisional yang digunakan dalam pendidikan Islam tidak sesuai dengan pendekatan neuroedukasi, sehingga guru perlu mencari atau mengembangkan materi baru yang lebih relevan. Proses ini bisa menjadi sulit dan memakan waktu, terutama bagi guru yang sudah terbiasa dengan materi konvensional. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan akses ke sumber belajar modern dan relevan.

Di sisi lain, tantangan terkait etika digital juga muncul seiring dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan aplikasi dan platform digital harus dilakukan dengan bijaksana agar tidak mengabaikan nilai-nilai Islam. Beberapa siswa mungkin terpapar pada konten digital yang tidak sesuai atau merugikan jika tidak ada bimbingan yang tepat dari pendidik atau orang tua. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan etika digital kepada siswa agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab.

Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan aksesibilitas teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di banyak daerah terpencil, akses terhadap teknologi masih sangat terbatas, sehingga siswa di wilayah tersebut mungkin tertinggal dibandingkan dengan siswa di kota besar yang memiliki akses lebih baik. Kesenjangan ini menciptakan ketidakadilan dalam pendidikan, di mana anak-anak di daerah terpencil tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar menggunakan pendekatan neuroedukasi [21].

Krisis identitas juga menjadi tantangan bagi generasi muda di era digital saat ini. Dengan banyaknya informasi yang tersedia secara online, anak-anak sering kali bingung dalam membedakan mana informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mana yang tidak. Hal ini menuntut peran pendidik untuk lebih aktif dalam memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta membantu siswa mengembangkan kemampuan kritis untuk menganalisis informasi.

Tantangan lain terkait dengan pemahaman dangkal tentang ajaran Islam di kalangan siswa akibat akses informasi cepat melalui internet. Banyak siswa cenderung mengambil informasi dari sumber-sumber yang tidak terpercaya atau tidak mendalam, sehingga pemahaman mereka tentang Islam menjadi superficial. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menekankan pentingnya sumber-sumber valid dan kajian mendalam agar siswa dapat memahami ajaran agama secara komprehensif. Tabel 1 terkait tantangan dalam penerapan pendekatan neuroedukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an secara ringkas.

Tabel 1. Tantangan dalam Penerapan Pendekatan Neuroedukasi

Tantangan	Deskripsi
Pelatihan Guru	Guru belum mendapatkan pelatihan formal mengenai prinsip-prinsip neurosains dan cara penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an.
Infrastruktur Teknologi	Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses ke perangkat teknologi seperti komputer, tablet, atau koneksi internet yang memadai.
Resistensi terhadap Perubahan	Sebagian guru dan orang tua masih merasa nyaman dengan metode tradisional dan skeptis terhadap pendekatan baru berbasis neuroedukasi.
Waktu dan Kurikulum	Guru kesulitan menerapkan metode interaktif karena tekanan untuk menyelesaikan kurikulum dalam waktu yang terbatas.
Dukungan Manajemen	Pihak manajemen lembaga pendidikan kurang memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran karena kurangnya pemahaman tentang manfaat pendekatan ini.
Materi Pembelajaran Modern	Banyak materi pembelajaran tradisional tidak relevan dengan pendekatan neuroedukasi, sehingga guru harus mengembangkan materi baru yang lebih sesuai.
Pemahaman tentang Islam	Informasi cepat melalui internet membuat siswa berpotensi memiliki pemahaman dangkal tentang ajaran Islam, sehingga perlu penekanan pada sumber valid dan kajian mendalam.

Dengan mempertimbangkan semua tantangan ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk melakukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta guna meningkatkan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah Islam. Investasi pada infrastruktur akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan pendekatan neuroedukasi secara efektif. Secara keseluruhan, tantangan dalam penerapan pendekatan neuroedukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui pelatihan bagi guru, peningkatan infrastruktur teknologi, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat, diharapkan penerapan

pendekatan ini dapat berjalan lebih lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan anak-anak. Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak tantangan dalam penerapan pendekatan neuroedukasi, peluang untuk inovasi tetap terbuka lebar jika semua pihak berkomitmen untuk bekerja sama demi meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern ini.

3.3. Dampak Pendekatan Neuroedukasi terhadap Perkembangan Anak

Penerapan pendekatan neuroedukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, terungkap bahwa pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak-anak. Guru melaporkan bahwa metode interaktif yang diterapkan, seperti permainan edukatif dan aktivitas kelompok, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara drastis. Salah seorang guru menyatakan, *"Anak-anak yang sebelumnya pasif di kelas kini lebih aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi. Mereka terlihat lebih tertarik untuk memahami isi Al-Qur'an melalui pendekatan yang menyenangkan."* Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan neuroedukasi mampu membangkitkan minat belajar siswa dengan cara yang sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Dalam aspek kognitif, pendekatan ini membantu anak-anak memahami konsep-konsep dalam Al-Qur'an dengan lebih baik. Guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah mengingat ayat-ayat Al-Qur'an ketika diajarkan menggunakan metode visual dan auditori secara bersamaan. Seorang guru menjelaskan, *"Kami menggunakan alat peraga seperti flashcard bergambar untuk memperkenalkan huruf hijaiyyah dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Anak-anak terlihat lebih cepat menangkap materi dibandingkan dengan metode tradisional."* Orang tua juga merasakan dampak positif ini di rumah. Salah seorang ibu mengatakan, *"Anak saya sekarang bisa menjelaskan isi ayat-ayat tertentu dengan bahasa sederhana yang ia pahami sendiri. Ini adalah kemajuan besar dibanding sebelumnya."* Pendekatan neuroedukasi terbukti mampu memfasilitasi pemahaman anak terhadap ajaran Islam melalui stimulasi otak yang optimal. Dampak Pendekatan Neuroedukasi terhadap Perkembangan Anak ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Dampak Pendekatan Neuroedukasi terhadap Perkembangan Anak

Dampak lain yang signifikan terlihat pada kemampuan berbahasa anak. Guru melaporkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis neuroedukasi menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara dan membaca. Misalnya, siswa menjadi lebih percaya diri saat membaca Al-Qur'an di depan kelas atau saat berdiskusi tentang isi ayat-ayat tertentu. Seorang guru menyatakan, *"Anak-anak terlihat lebih lancar membaca Al-Qur'an setelah kami menerapkan metode interaktif seperti membaca bersama dalam kelompok kecil."* Orang tua juga mengamati perubahan ini di rumah. Salah seorang ayah mengatakan, *"Anak saya sekarang sering membaca Al-Qur'an dengan suara lantang di rumah dan bahkan mencoba mengajarkan adiknya cara membaca."* Peningkatan ini tidak hanya bermanfaat untuk pembelajaran Al-Qur'an tetapi juga mendukung perkembangan bahasa secara umum.

Pendekatan neuroedukasi juga memberikan dampak positif pada perkembangan emosional anak. Lingkungan belajar yang positif dan mendukung membantu anak-anak merasa nyaman untuk mengekspresikan emosi mereka. Salah seorang orang tua mencatat, *"Setelah beberapa bulan mengikuti pembelajaran ini, anak saya menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah ketika menghadapi kesulitan."* Guru juga melihat perubahan

serupa di kelas. Mereka melaporkan bahwa siswa menjadi lebih tenang dan fokus selama pelajaran karena suasana kelas yang kondusif dan penuh dukungan emosional dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan neuroedukasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial anak-anak. Dalam wawancara, guru melaporkan bahwa siswa belajar bekerja sama melalui aktivitas kelompok yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial mereka. Seorang guru menjelaskan, *"Kami sering mengadakan diskusi kelompok tentang makna ayat-ayat tertentu atau kisah-kisah Nabi dalam Al-Qur'an. Anak-anak belajar saling mendengarkan dan menghargai pendapat teman-teman mereka."* Orang tua juga melihat dampak positif ini di rumah. Seorang ibu berkata, *"Anak saya sekarang lebih ramah kepada teman-temannya dan sering menceritakan apa yang ia pelajari di sekolah kepada kami."* Keterampilan sosial ini penting untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti saling menghormati dan bekerja sama.

Dampak positif lainnya terlihat pada peningkatan kreativitas siswa. Guru melaporkan bahwa pendekatan neuroedukasi mendorong siswa untuk berpikir kreatif melalui berbagai proyek pembelajaran berbasis seni atau eksplorasi cerita dalam Al-Qur'an. Salah seorang guru mengatakan, *"Kami meminta siswa membuat ilustrasi tentang kisah Nabi Nuh setelah membacanya bersama-sama di kelas. Hasilnya sangat luar biasa; mereka mampu mengekspresikan pemahaman mereka melalui gambar."* Orang tua juga mencatat bahwa anak-anak mereka menjadi lebih kreatif di rumah setelah mengikuti pembelajaran ini. Seorang ayah menjelaskan, *"Anak saya sering menggambar kisah-kisah Nabi atau membuat kartu hafalan sendiri untuk membantu belajarnya."*

Kemandirian belajar juga menjadi salah satu dampak penting dari penerapan pendekatan neuroedukasi. Guru melaporkan bahwa banyak siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk belajar secara mandiri tanpa perlu diarahkan terus-menerus oleh guru atau orang tua. Salah seorang guru mengatakan, *"Beberapa siswa mulai membawa buku tambahan ke sekolah untuk mencari tahu lebih banyak tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an."* Orang tua juga mengamati perubahan serupa di rumah. Seorang ibu berkata, *"Anak saya sekarang sering menggunakan aplikasi edukatif sendiri untuk mempelajari huruf hijaiyyah atau mendengarkan murottal."*

Selain itu, pendekatan ini memberikan dampak positif pada pengembangan motorik halus anak-anak melalui aktivitas kreatif seperti menulis ayat-ayat Al-Qur'an secara manual atau membuat karya seni terkait ajaran Islam. Guru melaporkan bahwa kegiatan semacam ini tidak hanya membantu anak-anak memahami materi tetapi juga meningkatkan keterampilan motorik mereka secara signifikan. Seorang guru menjelaskan, *"Kami sering meminta siswa menulis surat-surat pendek dengan hiasan warna-warni sebagai bagian dari tugas mereka."* Aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih keterampilan motorik halus sambil belajar.

Orang tua juga merasakan dampak positif terhadap hubungan keluarga akibat penerapan pendekatan ini. Banyak orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih aktif berdiskusi tentang ajaran Islam di rumah setelah mengikuti pembelajaran berbasis neuroedukasi di sekolah. Seorang ibu berkata, *"Anak saya sering bertanya kepada kami tentang makna ayat-ayat tertentu yang ia pelajari di sekolah, sehingga kami pun ikut belajar bersama."* Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak semakin memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama.

Meskipun dampak positif ini sangat jelas, tantangan tetap ada dalam penerapan pendekatan neuroedukasi. Beberapa guru mencatat bahwa tidak semua siswa merespons dengan cara yang sama terhadap metode ini. *"Kami harus memperhatikan kebutuhan individu setiap siswa agar semua dapat merasakan manfaat dari pendekatan ini,"* kata seorang guru. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus melakukan evaluasi terhadap strategi pengajaran yang diterapkan agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan neuroedukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak secara holistik. Dari aspek kognitif hingga emosional dan sosial, pendekatan ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mendukung penerapan pendekatan ini melalui pelatihan bagi guru serta penyediaan sumber daya yang memadai agar manfaatnya dapat dirasakan oleh semua siswa tanpa terkecuali. Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi dalam pendidikan Islam melalui pendekatan neuroedukasi bukan hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan neuroedukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Melalui metode interaktif dan stimulasi yang tepat, siswa menjadi lebih termotivasi, memahami materi dengan lebih baik, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan pendekatan ini, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan keterbatasan infrastruktur teknologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan Islam

melalui pendekatan neuroedukasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mendukung penerapan metode ini dengan memberikan pelatihan yang memadai bagi pendidik serta menyediakan sumber daya yang diperlukan agar semua anak dapat merasakan manfaat maksimal dari pendidikan berbasis neuroedukasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pembuatan artikel ini. Terutama kepada narasumber yang telah berbagi wawasan dan pengetahuan yang sangat berharga mengenai Pendidikan Islam Berbasis Neuroedukasi: Strategi Pembelajaran Al-Qur'an. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada lembaga pendidikan, peneliti, dan semua pihak yang telah berperan dalam pengembangan studi ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan memperkaya pemahaman kita mengenai pentingnya penerapan pendekatan neuroedukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual.

REFERENSI

- [1] R. D. Ramdhani and M. Yasin, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Nilai Moral Remaja di SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara," *J. ILMU Pendidik. Sos. SINOVA*, vol. 3, no. 1, pp. 039–056, 2025.
- [2] A. Rohaeni, "Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami," *J. SYNTAX IMPERATIF J. Ilmu Sos. Dan Pendidik.*, vol. 5, no. 5, pp. 1027–1033, 2024.
- [3] D. S. Ahmar and M. F. Azzajjad, "Pendekatan Neuroeducation dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak Usia Golden Age," *Gold. Age Incl. Educ.*, vol. 2, no. 1, 2025.
- [4] H. Rismawanda and D. Mustika, "Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, pp. 32–42, 2024.
- [5] I. A. Nabil, M. H. Bisri, N. K. Umam, and M. N. Zulfahmi, "Strategi Pengembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar di Era Digital," *QOSIM J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2025.
- [6] M. Aldi and A. N. Kawakib, "Reconstruction of Islamic Education Philosophy in Minangkabau Customary Values: Actualizing the Principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," *JHIP-J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 1548–1557, 2025.
- [7] "العلاقة بين إتقان المفردات وفهم القراءة في معهد التربية الإسلامية ببايور and ريتسفا خيرانس محمد أدي," *Shibghoh Pros. Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, vol. 3, no. 1, pp. 1209–1222, 2025.
- [8] R. Khairanis and M. Aldi, "Adaptasi Kebijakan Pendidikan Islam terhadap Tantangan Pembentukan Karakter Siswa di Era Teknologi," *Gali Ilmu GI J. Studi Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 25–38, 2025.
- [9] H. Sanulita, S. Syamsurijal, W. Ardiansyah, V. Wiliyanti, and R. Megawati, *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [10] A. D. Andini and F. Faelasup, "Efektifitas Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Tilawati Di TPA Ali Hikmah Sangatta," *AL-AMIYAH J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 02, pp. 141–152, 2024.
- [11] M. Aldi, F. Azzahra, M. Aminullah, and S. Susilawati, "Optimizing the Learning Process through Theory-based Media Selection: Constructivist, Cognitive, Collaborative, and Motivational Perspectives," *Electron. J. Educ. Soc. Econ. Technol.*, vol. 6, no. 1, 2025.
- [12] R. Khairanis and I. Istiadah, "The Impact of Post-Potivism and Constructivism on Public Policy: A review of Philosophy of Science in Indonesia," *J-CEKI J. Cendekia Ilm.*, vol. 4, no. 2, pp. 2101–2108, 2025.
- [13] M. B. N. Cahyo, I. Z. Fauziyah, and A. S. D. Aulia, "Efektivitas Metode Pembelajaran Reading Guide Dalam Peningkatan Daya Ingat Anak Slow Learner," *J. PENEROKA Kaji. Ilmu Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 34–50, 2025.
- [14] C. Rangkuti, R. Ependi, M. Y. Harahap, and R. Rahma, "Optimalisasi metode transliterasi dalam pembelajaran Al-Quran di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal," *JIM J. Ilm. Mhs. Pendidik. Seji.*, vol. 9, no. 4, pp. 635–644, 2024.
- [15] N. D. Sari, S. Sutarto, A. R. Nasution, and D. Purnamasari, "Penerapan Quantum Learning dengan Pendekatan Neurosains dalam Pembelajaran PAI," *J. Pendidik. Guru*, vol. 5, no. 1, 2024.
- [16] R. Khairanis and M. Aldi, "Interaksi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Pengembangan Profesi Guru: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Menarik Dan Interaktif," *Cent. Publ.*, vol. 2, no. 2, pp. 162–176, 2024.
- [17] D. R. Andini and M. Sirozi, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *J. Inov. Eval. Dan Pengemb. Pembelajaran JIEPP*, vol. 4, no. 3, pp. 465–471, 2024.
- [18] M. Aldi and A. Barizi, "Filsafat Ilmu dalam Perspektif Budaya Alam Minangkabau: Membangun Kearifan Lokal untuk Pengembangan Pengetahuan," *Teach. Learn. J. Mandalika Teach. E-ISSN 2721-9666*, vol. 6, no. 1, pp. 212–221, 2025.
- [19] T. P. Adji, "Desain Penelitian Kualitatif," *Metode Penelit. Kualitatif*, vol. 27, 2024.

- [20] R. Khairanis, N. Putri, and R. S. Dinata, "The Correlation Between Grammar Mastery And Reading Ability," presented at the Proceedings of Imam Bonjol International Conference on Islamic Education, 2023, pp. 554–564.
- [21] M. Aldi and R. Khairanis, "The Synergy of Religion and Malay Culture in Improving the Empowerment of Islamic Communities Towards Achieving SDGS," *PERADA*, vol. 7, no. 2, 2024.